



DAMPAK LITERASI DIGITAL TERHADAP PENCEGAHAN INFORMASI HOAKS DI SMK KRISTEN BISNIS DAN MANAJEMEN SALATIGA

Rizki Octavianto Adi Saputro¹, Tintien Koerniawati²

^{1,2} Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Kristen Satya Wacana

Jl. Dr. O. Notohamidjodjo, Blotongan, Salatiga 50715

Email : rizkiocaviantoas20@gmail.com¹, tintien@uksw.edu²

Riwayat artikel:

Submitted: 20-09-2023

Revised: 26-10-2023

Published: 29-10-2023

Abstrak – Seiring perkembangan teknologi, media yang digunakan dalam menyampaikan informasi berubah menjadi media digital yang lebih efisien untuk digunakan. Tantangannya adalah bahwa informasi yang disajikan secara digital ini ternyata juga mempermudah penyebaran hoaks dalam berbagai bentuk baik tulisan, gambar, video, dan audio. Agar tidak mudah terpengaruh informasi hoaks di berbagai media digital, maka perlu dilakukan peningkatan literasi digital dikalangan generasi muda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dampak literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan subjek siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh 63,6% terhadap pencegahan hoaks. Bentuk hubungan yang terjadi antar variabel yaitu positif, dan untuk korelasi yang didapatkan termasuk kuat. Bentuk hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman tentang literasi digital maka semakin tinggi juga pencegahan hoaks.

Kata Kunci – Informasi, Hoaks, Literasi Digital, Internet, Media Digital.

Abstract – Along with the development of information technology, the media used to convey information has changed to digital media which is more efficient to use. The challenge is that information presented digitally also makes it easier to spread hoaxes in various forms, including writing, images, video and audio. In order not to be easily influenced by hoax information in various digital media, it is necessary to increase digital literacy among the younger generation. This research was conducted with the aim of finding out the impact of digital literacy on preventing hoax information. The research method used is a quantitative method where data collection was carried out using a questionnaire with the subjects being students of the Salatiga Christian Business and Management Vocational School. The results of this research show that digital literacy has a 63.6% influence on preventing hoaxes. The form of relationship that occurs between variables is positive, and the correlation obtained is strong. The form of a positive relationship shows that the higher the understanding of digital literacy, the higher the prevention of hoaxes.

Keywords – *Information, Hoaxes, Digital Literacy, Internet, Digital Media.*

I. PENDAHULUAN

Era digital membuat informasi dapat dengan mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan melalui teknologi digital [1]. Masyarakat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya baik dalam pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Berkembangnya teknologi digital, informasi bisa dengan mudah dan cepat didapatkan dengan menggunakan internet. Kebutuhan akan informasi pada masyarakatpun meningkat seiring berkembangnya teknologi digital yang mempermudah dalam pencarian informasi.

Penggunaan internet yang cukup tinggi di Indonesia merupakan salah satu karakteristik dari generasi *millenial* [2]. Di Indonesia peningkatan pengguna digital terjadi pada tahun 2018. Berdasarkan data yang dirilis *wearesocial* tentang *Global Digital Report* dari 265 juta populasi penduduk Indonesia sekitar 132 juta penduduk menggunakan internet dalam aktivitas sehari-harinya. Pengguna internet di Indonesia sebagian besar merupakan generasi muda, di mana generasi ini sering menghabiskan waktunya berjam-jam untuk berinternet. Pengguna internet yang bertambah banyak dapat mempengaruhi informasi yang beredar di internet, perlu adanya kewaspadaan terhadap berita atau informasi hoaks yang banyak beredar di internet. Hal tersebut menjadi tantangan besar bagi masyarakat Indonesia dalam mencari suatu informasi yang benar. Media sosial menjadi salah satu sumber informasi yang sering digunakan masyarakat untuk mengakses suatu informasi. Teknologi digital dapat menghubungkan yang terpisah di mana jarak bukan lagi suatu hambatan dalam berkomunikasi dan hanya dengan menggunakan gawai atau komputer masyarakat sudah dapat mengakses berbagai macam informasi melalui media sosial [2]. Selain mempermudah mendapatkan informasi yang cepat namun di sisi lain tidak semua informasi yang disajikan di media sosial itu benar.

Merebaknya berita-berita hoaks menjadikan sebagian besar masyarakat menjadi resah. Dilansir dari situs kominfo terdapat 800.000 situs yang menyebarkan hoaks di Indonesia [3]. Seiring dengan mudahnya dalam mencari informasi berita-berita hoaks juga begitu mudah untuk ditemui. Informasi yang bercampur aduk di internet membuat tidak sedikit dari masyarakat membaca berita-berita hoaks, bahkan tidak sedikit juga percaya kemudian turut menyebarkannya. Media sosial membentuk sikap dan cara berpikir seseorang dalam hidup bermasyarakat dan mempengaruhi sikap serta cara berpikir seseorang dalam menjalani kehidupan bermasyarakat [4]. Masyarakat yang mempercayai dan turut menyebarkan hoaks terkadang adalah mereka yang berpendidikan tinggi, sebab hoaks tidak memandang pendidikan seseorang melainkan hoaks dapat mempengaruhi pola pikir seseorang.

Kelompok-kelompok tertentu hoaks dijadikan senjata yang sengaja diciptakan untuk menimbulkan konflik, kebencian, maupun permusuhan [5]. Hoaks dapat dikatakan sebagai kebohongan yang dengan sengaja disebarkan dengan maksud menimbulkan ketidakpercayaan terhadap sesuatu yang menjadi objek dan tujuan penyebaran. Rendahnya tingkat literasi digital dapat mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan peralatan digital dan juga saat mencari informasi yang ada di internet. Hoaks bukanlah sesuatu yang baru, hoaks sudah menyebar sejak Johannes Gutenberg menciptakan sebuah mesin atau alat cetak pada tahun 1439 [5]. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan sebelum ada internet hoaks atau informasi tidak benar ini lebih berbahaya

dibandingkan dengan sekarang karena masih sulitnya untuk diverifikasi. Jadi memang sudah sejak lama hoaks ada, sehingga di era digital ini perlu berhati-hati dalam mengakses informasi di internet. Adanya internet dapat mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi, namun informasi yang didapatkan perlu disaring terlebih dahulu sebelum digunakan.

Setiap individu perlu memahami bahwa untuk dapat berpartisipasi di dunia modern sekarang atau era digital ini dibutuhkan kemampuan atau literasi digital yang baik. Korban hoaks bukan hanya orang-orang yang tidak berpendidikan tetapi mereka yang pernah menempuh sampai tingkat tinggipun bisa terpapar hoaks. Kejadian seperti itu bisa terjadi karena kurangnya literasi digital dan sifat hoaks yang dapat mempengaruhi perasaan pembaca sehingga perlu lebih cermat lagi. Berita-berita di internet seringkali menunjukkan prasangka juga ekspektasi bagi para pembaca berita, biasanya hoaks ditampilkan dengan wujud yang vulgar dan isinya lebih berani [2]. Judul yang isinya provokatif, berhasil mempengaruhi psikologi dari pembaca. Literasi digital yang baik dan benar perlu diperdalam lagi untuk menciptakan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan kritis-kreatif.

Pentingnya literasi digital pada masyarakat, salah satunya untuk mengurangi penyebaran berita hoaks. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat dapat lebih pandai dalam memilih informasi yang benar dan tidak benar. Jika masyarakat sudah melakukan hal tersebut maka informasi yang dibutuhkan akan tepat sasaran dan bermanfaat. Sebagian besar pengguna internet merupakan generasi muda, dapat memanfaatkan era digital dengan benar sudah menjadi hal yang harus dilakukan sebagai generasi penerus bangsa. Literasi digital dapat mengurangi informasi bohong agar tidak dengan mudah menyebar ke masyarakat. Sebagian kaum muda yang lebih sering menggunakan internet dan paham tentang penggunaan teknologi digital, seharusnya dapat membantu dalam mengurangi berita hoaks. Adanya media sosial yang membuat informasi mudah diakses di mana saja dan kapan saja, mendorong generasi muda agar lebih cermat dalam menyeleksi informasi yang diberikan secara acak. Literasi digital tidak hanya sebatas mengerti menggunakan media digital dalam menemukan informasi, melainkan lebih mendalam berkaitan dengan kemampuan mengkritis, melakukan analisa, dan evaluasi dalam konteks literasi digital yang baik [2].

Dampak dari literasi digital terhadap penyebaran hoaks perlu diperhatikan untuk dapat mengetahui apakah masyarakat sudah memahami literasi digital yang benar sehingga dapat mengurangi penyebaran hoaks. Generasi muda yang lebih banyak menggunakan internet harus lebih cermat lagi dalam mengakses suatu informasi di media digital. Sekolah sebagai tempat belajar generasi muda dapat turut membantu dalam memberikan literasi digital yang benar, sehingga sekolah dapat membantu mengurangi penyebaran hoaks di kalangan generasi muda. Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini akan mengungkap dampak dari literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks di SMK Kristen Bisnis Manajemen Salatiga. Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak literasi digital terhadap pencegahan hoaks di SMK Kristen Bisnis Manajemen Salatiga di era digital seperti saat ini.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. State of The Art

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fauzi dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe” [6]. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh literasi digital terhadap penyebaran informasi hoaks pada remaja di SMAN 7 Kota Lhokseumawe. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan korelasional sebagai jenis risetnya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang yaitu tujuan penelitian, dimana pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dampak dari literasi digital terhadap penyebaran hoaks di era digital.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rohman dan Retnasary yang berjudul tentang “Penggunaan Media Sosial Twitter Masyarakat di Kota Bandung Sebagai Media untuk Memperoleh Informasi mengenai *New Normal*” [7]. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dampak media massa yaitu dampak afektif, kognitif dan behaviorisme yang timbul sesudah memperoleh informasi. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara yang mendalam, melibatkan masyarakat kota Bandung pengguna *Twitter*. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian sekarang, pada penelitian sebelumnya menggunakan teknik wawancara dalam pengambilan datanya sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner.

Penelitian terdahulu yang ke tiga dilakukan oleh Safitri dan Muryanti dengan judul “Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa *New Normal*” [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya penerapan literasi digital pada anak-anak usia dini di masa *new normal*. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa teknologi digital semakin banyak digunakan oleh anak-anak, karenanya penting untuk dikenalkan literasi digital bagi anak usia dini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu pada metode yang digunakan dalam penelitian.

B. Landasan Teori

B.1. Internet

Teknologi berkembang sangat cepat dari waktu ke waktu, di mana teknologi semakin mempermudah pekerjaan di kehidupan sehari-hari masyarakat. Kehadiran internet dan media digital membuat masyarakat dapat dengan mudah memperoleh informasi dari mana saja dan kapan saja. Masyarakat dapat dengan mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai media terlepas berita tersebut resmi atau tidak [1]. Pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat dapat menemukan berita maupun informasi secara acak, dimana masyarakat bisa saja membaca berita yang tidak benar.

Kehadiran internet secara umum membantu dalam bersosialisasi dan memperoleh informasi, kemajuan teknologi tersebut tentunya memiliki dampak positif dan negatif [2]. Berdasarkan pernyataan tersebut internet dampak positif dimana dapat mempermudah mencari informasi namun juga memiliki dampak negatif yang perlu diperhatikan. Dampak yang ditimbulkan dari internet tergantung dari pengguna yang menggunakannya.

Munculnya media sosial berdampak besar pada masyarakat dalam mencari informasi. Media sosial merupakan media yang menggunakan internet untuk dapat

mengakses informasi dalam bentuk situs dan aplikasi [9]. Adanya media sosial membuat masyarakat dengan mudah mendapatkan informasi terbaru dari mana saja, informasi yang disajikanpun beragam dapat berupa tulisan, gambar, video, dan audio. Media sosial memberikan berbagai pilihan bagi individu agar terhubung dengan individu lainnya dengan berbagai fitur untuk mempermudah berkomunikasi seperti mengirim tulisan, video, gambar, video, berbicara melalui chatroom, dan fitur untuk berbagi informasi, karena hal tersebut seseorang dapat mendapatkan informasi terbaru dari media sosial [2].

Internet yang dapat mengirimkan informasi maupun berita secara massif, cepat, dan aktual, perlu adanya selektifitas dalam memilihnya. Hal tersebut perlu dilakukan karena di internet tidak semua informasi maupun berita selalu memiliki isi yang benar. Dalam memilih suatu informasi perlunya selektifitas dan berita yang ada di internet baik untuk dibaca [2].

Berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internet merupakan tempat untuk berinteraksi secara jauh dan tempat mendapatkan informasi dengan cepat yang dapat mempermudah manusia dalam memperoleh informasi, namun informasi yang diberikan tidak semua benar-benar terjadi melainkan ada informasi yang tidak benar ikut disebarkan melalui internet. Sehingga perlu lebih cermat lagi dalam memilih sebuah informasi melalui internet.

B.2. Literasi Digital

Penyebaran hoaks bisa terjadi karena salah satunya kurangnya literasi digital pada masyarakat. Literasi digital dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam menggunakan media digital dan alat komunikasi dengan cara yang sehat, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari [1]. Dalam menggunakan media digital haruslah berhati-hati, karena selain berdampak positif dengan memberikan kemudahan akses untuk memperoleh informasi terbaru juga perlu diperhatikan dampak negatifnya. Oleh karena itu perlu adanya kemampuan dalam menggunakan media digital agar dapat terhindar dari dampak negatifnya.

Hoaks sangat berpengaruh dalam membentuk opini publik secara luas sehingga bagi orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan literasi yang cukup juga rentan terkena hoaks. Literasi bukan hanya sebatas membaca saja, melainkan lebih mendalam, juga dalam mengkritisi, hingga melakukan analisis dan evaluasi perihal mengenai konteks literasi yang baik [2]. Secara etimologis kritik adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan [10]. Dapat dikatakan bahwa masyarakat perlu lebih kritis, hingga melakukan analisis dan evaluasi agar dapat mengetahui suatu informasi benar atau tidak.

Literasi digital secara umum mengacu pada kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat, dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan menggunakan kemampuan kognitif dan teknikal [11]. Dalam mencari informasi di internet perlu adanya kemampuan individu dalam menilai dan mempertimbangkan sebuah informasi yang didapatkan. Literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan dalam menggunakan perangkat digital namun juga kemampuan dalam pembelajaran, bersosialisasi, serta bersikap kritis, kreatif, dan inspiratif sebagai kompetensi digital [9].

Jadi dapat disimpulkan literasi digital adalah suatu kemampuan dalam

menggunakan teknologi informasi, kemampuan menggunakan komputer maupun alat-alat digital lainnya, dan juga kemampuan dalam menggunakan media digital. Literasi digital juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memanfaatkan, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang disajikan secara digital.

B.3. Indikator Literasi Digital

Terdapat beberapa indikator literasi digital di sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu [1]:

1. Basis Kelas
 - a. Jumlah pelatihan literasi digital yang pernah diikuti kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan
 - b. Intensitas dari penerapan dan pemanfaatan literasi digital pada kegiatan pembelajaran
 - c. Tingkat pemahaman kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa dalam menggunakan media digital dan internet.
2. Basis Budaya Sekolah
 - a. Jumlah dan variasi bahan bacaan dan alat peraga berbasis digital
 - b. Frekuensi atau banyaknya peminjaman buku bertema digital
 - c. Jumlah kegiatan di sekolah yang memanfaatkan teknologi informasi
 - d. Jumlah penyajian informasi sekolah dengan menggunakan media digital
 - e. Jumlah kebijakan sekolah tentang penggunaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di lingkungan sekolah
 - f. Tingkat dari pemanfaatan dan penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam hal layanan di sekolah
3. Basis Masyarakat
 - a. Jumlah sarana dan prasarana yang mendukung literasi digital di sekolah
 - b. Tingkat keterlibatan orang tua, komunitas, dan lembaga dalam pengembangan literasi digital.

B.4. Hoaks

Hoaks berasal dari bahasa Inggris berarti menipu, tipuan, berita bohong, dan berita palsu yang disebarkan oleh seseorang [5]. Dapat dikatakan hoaks merupakan kata yang memiliki arti ketidakbenaran dari sebuah informasi. Dengan adanya internet masyarakat dapat dengan bebas menyampaikan informasi atau pendapatnya melalui media online. Kebebasan tersebut tentunya berdampak pada informasi yang disebarkan apakah benar atau merupakan informasi hoaks. Bagi masyarakat yang dengan mudahnya menerima informasi tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu akan berbahaya jika terpengaruh.

Selain merupakan informasi yang tidak benar, palsu, dan mengaburkan, hoaks dibuat oleh orang tidak bertanggung jawab dengan tujuan tertentu. Hoaks merupakan informasi tidak benar atau palsu dan provokatif yang sengaja disebarkan demi mempengaruhi opini dan persepsi pembacanya [2]. Tujuan orang-orang membagikan hoaks yaitu untuk membuat keresahan, kekacauan dan juga konflik [5].

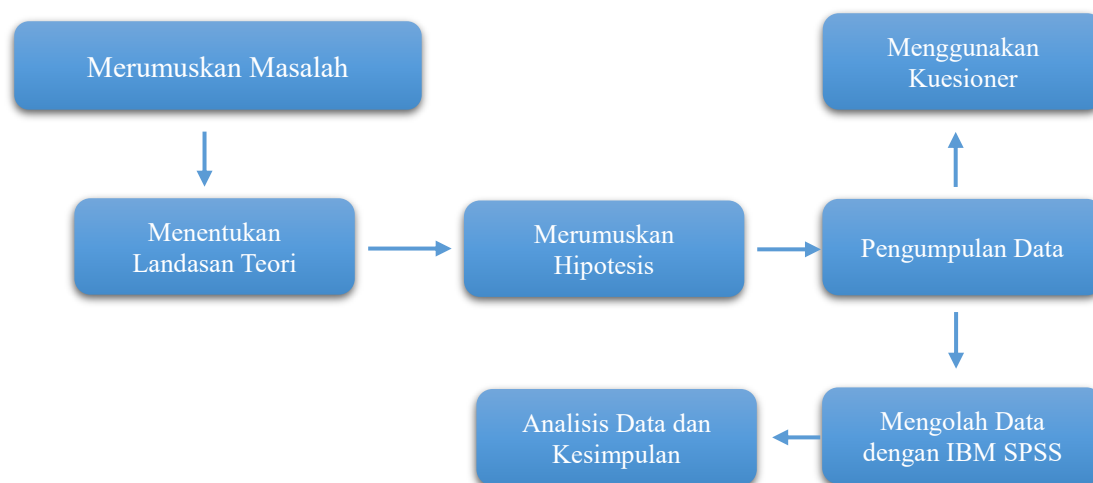
Informasi hoaks dikategorikan menurut konten dan niat dari penulis sehingga jika

dikelompokkan didapatkan kategori dis-informasi dan mis-informasi [6]. Dis-informasi menunjuk pada pembuatan atau produksi hoaks dan menyebarkan dengan sengaja informasi hoaks tersebut. Sedangkan mis-informasi adalah penyebaran informasi hoaks yang dilakukan dengan tidak sengaja tanpa mengetahui informasi tersebut benar atau tidak. Dari penjelasan tersebut terdapat kelompok atau individu yang sengaja menyebarkan informasi tidak benar sehingga masyarakat harus lebih berhati-hati lagi. Disisi lain ada yang tidak sengaja menyebarkan, hal tersebut terjadi karena karena asal menerima informasi dan percaya kemudian membagikannya ke orang lain tanpa tau informasi tersebut benar atau tidak.

Jadi hoaks adalah informasi atau berita bohong yang dapat mempengaruhi opini dan persepsi pembaca sehingga dapat menyebabkan keresahaan, kekacauan maupun konflik. Adapun hoaks yang tidak sengaja disebar karena ketidaktahuan akan kebenaran berita tersebut yang kemudian terpengaruh untuk menyebarkannya. Hal tersebut bisa saja terjadi karena kurangnya literasi digital pada pembaca informasi hoaks tersebut.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks di SMK Kristen BM Salatiga menggunakan metode kuantitatif untuk menguji hipotesis yang ditetapkan [12]. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMK Kristen Bisnis Manajemen Salatiga. Populasi yang diambil adalah warga SMK Kristen Bisnis Manajemen Salatiga dengan jumlah 150 siswa. Selanjutnya untuk memilih sampel yang akan digunakan mewakili populasi maka dapat dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik menentukan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Atas dasar pertimbangan dari peneliti, maka kelas yang dipilih adalah kelas XI sebanyak 30 siswa. Sampel ini diambil atas pertimbangan hasil diskusi dengan guru pembimbing saat akan melakukan penelitian. Siswa kelas XI dianggap memenuhi standar untuk dijadikan sampel penelitian dengan kriteria remaja, dapat menggunakan perangkat digital, sering menggunakan media sosial untuk mengakses suatu informasi, dan atas pertimbangan lainnya yang telah didiskusikan dengan pihak sekolah. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Langkah-Langkah Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner yang bertujuan untuk mempermudah dalam memperoleh data yang dibutuhkan dan juga dapat menghemat waktu. Kuesioner merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data agar lebih efisien, kuisisioner dapat berbentuk pertanyaan/ Pernyataan tertutup/terbuka [12]. Kuesioner ini terdiri dari variabel bebas (x) yaitu literasi digital dan variabel terikat (y) yaitu pengaruh hoaks. Pada variabel x pertanyaan yang dibuat untuk mengukur literasi digital siswa menggunakan indikator literasi digital sekolah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan variabel y digunakan untuk mengukur pengaruh hoaks pada siswa.

Analisis data dilakukan melalui beberapa uji analisis statistik dengan menggunakan *software* IBM SPSS. Sebelum melakukan penelitian perlu dilakukan uji validitas dan reliabilitas agar instrumen yang digunakan dapat benar-benar mengukur target penelitian. Dalam menentukan uji validitas dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka dianggap valid dan sebaliknya [13]. Uji reliabilitas menurut Wiratna Sujarweni dapat dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* jika $> 0,70$ maka dikatakan reliabel [14]. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik kromogorov smirnov, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka berdistribusi normal [15]. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat linear atau tidak, dilihat dari nilai *Sig. Deviation from Linearity* jika lebih dari 0,05 maka terdapat hubungan linear antara variabel (x) dengan variabel (y) [16]. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode glejser, dan pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi jika $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji analisis regresi linear sederhana dilakukan jika sudah lolos uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Menentukan adanya pengaruh dilihat dari tabel anova jika tingkat signifikansi $< 0,05$ maka terdapat pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y) [17]. Tabel model summary dalam uji analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui presentase pengaruh variabel (x) dengan variabel (y) dilihat dari R Square [17]. Uji hipotesis yang diajukan dalam analisis regresi linear sederhana yaitu Hipotesis nol (H_0) tidak ada pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks, dan Hipotesis alternatif (H_a) ada pengaruh literasi digital terhadap pencegahan hoaks. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai signifikansi jika $<$ dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y) dan sebaliknya. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antar variabel, dan untuk melihat apakah hubungan antara variabel bersifat positif maupun negatif. Setelah lolos uji persyaratan tersebut, kemudian dilakukan interpretasi data sehingga dapat diperoleh kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tabulasi Data, Uji Validitas dan Reliabilitas

Tahap pertama dilakukan tabulasi data atau proses pembuatan tabel-tabel yang berisi data dari hasil penelitian yang sudah dilakukan menggunakan kuesioner [18]. Data-data yang terkumpul kemudian diberi kode agar lebih mudah untuk dipahami. Pada

penelitian tentang Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks di SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga data yang sudah terkumpul kemudian dimasukkan ke dalam Ms Excel untuk mempermudah proses pembuatan tabel-tabel. Selanjutnya uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah angket yang digunakan valid untuk mengukur variabel yang diteliti. Dalam menentukan uji validitas dikatakan valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka dianggap valid, sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka dianggap tidak valid [13].

Tabel 1 Correlations

		X01	X02	X03	X04	X05	X06	X07	X08	X09	X10	X11	X12	X13	X14	Total
X01	Pearson Correlation	1	.602 ^{**}	.175	.172	.499 ^{**}	.114	.461 ^{**}	.504 ^{**}	.436 ^{**}	.527 ^{**}	.070	.276	.432 ^{**}	.517 ^{**}	.659 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		.000	.354	.362	.005	.548	.010	.005	.016	.003	.713	.139	.017	.003	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X02	Pearson Correlation	.602 ^{**}	1	.244	.073	.736 ^{**}	.375 ^{**}	.297	.594 ^{**}	.355	.559 ^{**}	.203	.150	.537 ^{**}	.598 ^{**}	.706 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.000		.194	.701	.000	.041	.111	.001	.054	.001	.282	.429	.002	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X03	Pearson Correlation	.175	.244	1	.396 ^{**}	.481 ^{**}	.356	.365 ^{**}	.303	.568 ^{**}	.456 ^{**}	.750 ^{**}	.189	.684 ^{**}	.322	.636 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.354	.194		.030	.007	.054	.047	.103	.001	.011	.000	.316	.000	.063	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X04	Pearson Correlation	.172	.073	.396 ^{**}	1	.301	.175	.217	.186	.523 ^{**}	.444 ^{**}	.396 ^{**}	.273	.384 ^{**}	.185	.481 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.362	.701	.030		.107	.356	.249	.325	.003	.014	.030	.145	.036	.328	.007
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X05	Pearson Correlation	.499 ^{**}	.736 ^{**}	.481 ^{**}	.301	1	.549 ^{**}	.439 ^{**}	.675 ^{**}	.544 ^{**}	.631 ^{**}	.400 ^{**}	.494 ^{**}	.735 ^{**}	.573 ^{**}	.870 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.005	.000	.007	.107		.002	.015	.000	.002	.000	.028	.006	.000	.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X06	Pearson Correlation	.114	.375 ^{**}	.356	.175	.549 ^{**}	1	.000	.239	.026	.292	.407 ^{**}	.321	.458 ^{**}	.266	.478 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.548	.041	.054	.356	.002		1.000	.204	.893	.118	.026	.084	.011	.155	.006
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X07	Pearson Correlation	.461 ^{**}	.297	.365 ^{**}	.217	.439 ^{**}	.000	1	.443 ^{**}	.795 ^{**}	.524 ^{**}	.183	.346	.562 ^{**}	.470 ^{**}	.662 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.010	.111	.047	.249	.015	1.000		.014	.000	.003	.334	.061	.001	.009	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X08	Pearson Correlation	.504 ^{**}	.594 ^{**}	.303	.186	.675 ^{**}	.239	.443 ^{**}	1	.402 ^{**}	.437 ^{**}	.364 ^{**}	.095	.575 ^{**}	.404 ^{**}	.666 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.005	.001	.103	.325	.000	.204	.014		.028	.016	.048	.617	.001	.027	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X09	Pearson Correlation	.436 ^{**}	.355	.568 ^{**}	.523 ^{**}	.544 ^{**}	.026	.795 ^{**}	.402 ^{**}	1	.702 ^{**}	.426 ^{**}	.414 ^{**}	.573 ^{**}	.462 ^{**}	.764 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.016	.054	.001	.003	.002	.893	.000	.028		.000	.019	.023	.001	.010	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X10	Pearson Correlation	.527 ^{**}	.559 ^{**}	.456 ^{**}	.444 ^{**}	.631 ^{**}	.292	.524 ^{**}	.437 ^{**}	.702 ^{**}	1	.326	.455 ^{**}	.469 ^{**}	.257	.743 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003	.001	.011	.014	.000	.118	.003	.016	.000		.079	.012	.009	.170	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X11	Pearson Correlation	.070	.203	.750 ^{**}	.396 ^{**}	.400 ^{**}	.407 ^{**}	.183	.364 ^{**}	.426 ^{**}	.326	1	.095	.599 ^{**}	.250	.541 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.713	.282	.000	.030	.028	.026	.334	.048	.019	.079		.619	.000	.183	.002
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X12	Pearson Correlation	.276	.150	.189	.273	.494 ^{**}	.321	.346	.095	.414 ^{**}	.455 ^{**}	.095	1	.400 ^{**}	.372 ^{**}	.531 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.139	.429	.316	.145	.006	.084	.061	.617	.023	.012	.619		.029	.043	.003
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X13	Pearson Correlation	.432 ^{**}	.537 ^{**}	.684 ^{**}	.384 ^{**}	.735 ^{**}	.458 ^{**}	.562 ^{**}	.575 ^{**}	.573 ^{**}	.469 ^{**}	.599 ^{**}	.400 ^{**}	1	.566 ^{**}	.851 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.017	.002	.000	.036	.000	.011	.001	.001	.001	.009	.000	.029		.001	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
X14	Pearson Correlation	.517 ^{**}	.598 ^{**}	.322	.185	.573 ^{**}	.266	.470 ^{**}	.404 ^{**}	.462 ^{**}	.257	.250	.372 ^{**}	.566 ^{**}	1	.709 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.083	.328	.001	.155	.009	.027	.010	.170	.183	.043	.001		.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
Total	Pearson Correlation	.659 ^{**}	.706 ^{**}	.636 ^{**}	.481 ^{**}	.870 ^{**}	.478 ^{**}	.662 ^{**}	.666 ^{**}	.764 ^{**}	.743 ^{**}	.541 ^{**}	.531 ^{**}	.851 ^{**}	.709 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.007	.000	.008	.000	.000	.000	.000	.002	.003	.000	.000	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Pada penelitian ini r tabel dengan N=30 pada signifikansi 5% diperoleh nilai sebesar 0,361. Jadi dapat dirumuskan jika r hitung > 0,361 maka valid jika sebaliknya maka tidak valid. Untuk mengetahui r hitung dapat dilihat di tabel 4.3 dari kolom total di bagian *Pearson Correlationnya*, misalnya pada item pertama *Pearson Correlationnya* pada kolom total diketahui 0,659 lebih besar dari 0,361 maka item pertama valid. Pada penelitian ini semua item di kolom tersebut dikatakan valid karena nilainya lebih besar dari 0,361.

Tabel 2 Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.900	14

Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah kuesioner akan menghasilkan data yang sama jika pengukuran dilakukan berulang [19]. Pada Tabel 2 *Cronbach's Alpha* diketahui 0,900 dengan jumlah item 14. Menurut Wiratna Sujarweni uji reliabilitas dapat dilihat pada nilai *Cronbach's Alpha*, jika nilai dari *Cronbach's Alpha* > 0,70 maka pertanyaan yang merupakan dimensi variabel dapat dikatakan reliabel [14]. Pada *Cronbach's Alpha* diketahui memiliki nilai sebesar 0,900 yang dimana lebih dari 0,70 maka dapat dikatakan reliabel.

B. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode klomogorov smirnov. Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah nilai residual memiliki distribusi normal atau tidak [20]. Sebagai dasar pengambilan keputusan, residual berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, dan tidak normal jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 [15].

Tabel 3 Klomogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.27409276
Most Extreme Differences	Absolute	.132
	Positive	.095
	Negative	-.132
Test Statistic		.132
Asymp. Sig. (2-tailed)		.194 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode klomogrov smirnov pada Tabel 3 diketahui nilai signifikansi 0,194 lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

C. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada umumnya uji linearitas biasanya digunakan untuk menentukan apakah dua variabel memiliki hubungan linear atau tidak. Untuk dasar

pengambilan keputusannya yaitu jika nilai Sig. *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) dan jika sebaliknya maka tidak terdapat hubungan linear antara variabel bebas (x) dan variabel terikat (y) [16]. Pada Tabel 4 hasil uji linearitas diketahui nilai signifikansi *Deviation from Linearity* 0,748 lebih besar dari 0,05 maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linear.

Tabel 4 ANOVA

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
y * x	Between Groups	(Combined)	106.967	18	5.943	2.905	.038
		Linearity	82.391	1	82.391	40.280	.000
		Deviation from Linearity	24.576	17	1.446	.707	.748
Within Groups			22.500	11	2.045		
Total			129.467	29			

D. Uji Heteroskedastisitas Metode Glejser

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari uji asumsi klasik dalam analisis regresi. Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui sama atau tidak nilai residual untuk setiap pengamatan pada model regresi. Heteroskedastisitas menjadi salah satu faktor yang dapat membuat model regresi linear tidak efisien dan akurat [21]. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas adalah dengan uji *glejser*.

Tabel 5 Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.970	.923		2.134	.042
	x	-.021	.020	-.201	-1.088	.286

a. Dependent Variable: Abs_Res

Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas metode glejser yaitu jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas namun jika sebaliknya maka terjadi heteroskedastisitas [22]. Pada tabel Tabel 5 nilai signifikansi pada variabel (x) sebesar 0,286 lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk model regresi yaitu literasi digital (x) terhadap pencegahan hoaks (y) tidak terjadi heteroskedastisitas.

E. Analisis Regresi Linear Sederhana

Regresi merupakan bentuk dari hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat [23]. Analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur

kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sebelum memasuki uji analisis regresi linear sederhana perlu lolos uji normalitas, uji linearitas dan uji heteroskedastisitas. Sementara pada uji autokorelasi tidak wajib dilakukan karena data yang di uji tidak termasuk *time series* atau data runtut waktu. Pada Tabel 6 diketahui bahwa nilai f hitung adalah 49,004 dan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, dengan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel bebas (x) dengan variabel terikat (y) [17].

Tabel 6 ANOVA

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	82.391	1	82.391	49.004	.000 ^b
	Residual	47.076	28	1.681		
	Total	129.467	29			

a. Dependent Variable: y

b. Predictors: (Constant), x

Tabel 7 Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.798 ^a	.636	.623		1.297

a. Predictors: (Constant), x

Pada Tabel 7 menunjukkan besarnya nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,798 dari tabel tersebut didapat koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,636 yang berarti bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 63,6% [17].

Tabel 8 Coefficients
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.561	1.508		-1.698	.101
	x	.225	.032	.798	7.000	.000

a. Dependent Variable: y

Untuk mengetahui apakah koefisien regresi tersebut signifikan atau tidak maka perlu dilakukan uji hipotesis atau uji pengaruh. Uji hipotesis yang diajukan dalam analisis regresi linear sederhana yaitu Hipotesis nol (Ho) tidak ada pengaruh literasi digital (x) terhadap pencegahan hoaks (y), dan Hipotesis alternatif (Ha) ada pengaruh literasi digital (x) terhadap pencegahan hoaks (y). Pengambilan keputusan dilakukan dengan menentukan nilai signifikansi < dari probabilitas 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y) dan jika sebaliknya maka tidak ada pengaruh antara kedua

variabel tersebut [24]. Berdasarkan output pada Tabel 10 diketahui nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada pengaruh literasi digital (x) terhadap pencegahan hoaks (y) [24].

F. Analisis Korelasi

Analisis korelasi adalah suatu studi yang membahas seberapa kuat hubungan antar variabel yang ditunjukkan melalui nilai koefisien korelasi. Pada hubungan antara variabel dapat bersifat positif maupun negatif [25].

Tabel 9 *Correlation*

Correlations		x	y
x	Pearson Correlation	1	.798**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
y	Pearson Correlation	.798**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dapat dilihat pada Tabel 9 nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan berkorelasi. Pada *output* Tabel 9 menunjukkan *pearson correlationnya* adalah 0,798 dan bentuk hubungannya adalah positif. Karena bentuk hubungan variabel yang positif maka dapat dikatakan semakin tinggi pemahaman tentang literasi digital maka semakin tinggi pula tingkat pencegahan hoax. Dalam pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi menurut Sugiyono (2007) 0,798 termasuk dalam korelasi yang kuat [25].

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai Dampak Literasi Digital Terhadap Pencegahan informasi hoaks di SMK Kristen Bisnis dan Managemen Salatiga, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya literasi digital pada siswa kelas 2 SMK Kristen Bisnis dan Managemen Salatiga berpengaruh terhadap pencegahan informasi hoaks. Hal tersebut dapat dilihat pada analisis regresi linear sederhana dimana variabel bebas (x) memiliki pengaruh 63,6% terhadap variabel terikat (y), dan berdasarkan uji yang telah dilakukan pada analisi regresi linear terdapat pengaruh antara literasi digital dengan pencegahan hoaks. Setelah melakukan analisis korelasi bentuk hubungan yang terjadi adalah positif dan untuk korelasi yang didapatkan termasuk kuat. Bentuk hubungan yang positif dapat dikatakan semakin tinggi pemahaman tentang literasi digital, maka semakin tinggi juga pencegahan hoaks. Jadi literasi digital memiliki dampak terhadap pencegahan informasi hoaks, karena dengan adanya literasi digital maka kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital dan kemampuan dalam menggunakan informasi digital akan semakin baik sehingga dapat mengurangi pencegahan informasi hoaks di masyarakat.

Berdasarkan kesimpulan di atas siswa kelas 2 SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga sebagian besar sudah paham tentang literasi digital dan juga pencegahan hoaks, maka dari itu untuk tetap dipertahankan dan juga dapat menjadi ruang untuk masyarakat sekitar dengan memberikan literasi digital agar terhindar dari informasi hoaks. Untuk dapat mempertahankan kemampuan literasi digital siswa SMK Kristen Bisnis dan Manajemen Salatiga sekolah juga perlu mempertahankan dan selalu memberikan pemahaman atau materi literasi digital yang dapat diberikan melalui buku bertema digital, seminar literasi digital, dan menyediakan fasilitas untuk dapat mengakses informasi melalui perangkat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemendikbud, *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/11635/1/cover-materi-pendukung-literasi-digital-gabung.pdf>
- [2] S. U. R. Kamil, *Literasi Digital Generasi Millenial*. Kota Kendari: Literacy Institute, 2018. [Online]. Available: <https://www.scribd.com/document/407193198/LITERASI-DIGITAL-GENERASI-MILENIAL-pdf>
- [3] Kominfo, “Ada 800.000 situs penyebar hoax di indonesia,” 2017. https://www.kominfo.go.id/content/detail/12008/ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia/0/sorotan_media (accessed Nov. 17, 2022).
- [4] S. Bahri, “Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media,” *Ilmu Komun.*, vol. 10, p. 13, 2021, [Online]. Available: <https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/7452>
- [5] J. Simarmata, M. Iqbal, and W. Albra, *Hoaks dan Media Sosial: Saring sebelum Sharing*. Yayasan Kita Menulis, 2019. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/336320022>
- [6] M. Fauzi, “Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMANegeri 7 Kota Lhokseumawe,” vol. 6, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/2060210>.
- [7] R. E. Rohman and M. & Retnasary, “Penggunaan Media Sosial Twitter Masyarakat di Kota Bandung sebagai Media untuk Memperoleh Informasi mengenai New Normal dalam Akun @humasjabar,” *J. Polit. Indones.*, vol. 5, no. 2, pp. 18–28, 2020, doi: 10.35706/jpi.v5i2.3872.
- [8] D. N. Safitri, “Analisis Pengenalan Literasi Digital Bagi Anak Usia Dini Pada Masa New Normal,” *JCE (Journal Child. Educ.)*, vol. 5, p. 303, 2021, doi: 10.30736/jce.v5i2.564.
- [9] R. E. Mussin, & Indrajit, *Literasi Digital Nusantara : Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi*, 1st ed. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- [10] K. . Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- [11] D. BU, *Kerangka Literasi Digital Indonesia*. ICT Watch, 2017. [Online]. Available: <https://pustaka-digital.kemdikbud.go.id/index.php?p=show>

- _detail&id=2547.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- [13] S. Raharjo, “Uji Validitas Data dengan Rumus Pearson SPSS,” 2013. <https://www.konsistensi.com/2013/03/uji-validitas-data-dengan-rumus-pearson.html> (accessed Jun. 30, 2023).
- [14] W. V. Sujarweni, *The Master Book of SPSS : Pintar Mengolah Data Statistik untuk Segala Keperluan Secara Otodidak*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- [15] J. Arifin, *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017.
- [16] S. Raharjo, “Cara melakukan Uji Linearitas dengan Program SPSS,” 2015. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-linearitas-dengan-program-spss.html> (accessed Jun. 30, 2023).
- [17] S. Raharjo, “Panduan Lengkap Uji Analisis Regresi Linear Sederhana dengan SPSS,” 2017. <https://www.spssindonesia.com/2017/03/uji-analisis-regresi-linear-sederhana.html> (accessed Jun. 30, 2023).
- [18] R. Mardani, “Membuat Tabulasi Data Kuesioner Penelitian,” 2023. <https://mjurnal.com/skripsi/tabulasi-data-kuesioner-gratis-template/#gsc.tab=0> (accessed Jun. 30, 2023).
- [19] A. Setiawan, *Analisis Data Statistik*. Salatiga: Tisara Grafika, 2017.
- [20] S. Raharjo, “Cara Melakukan Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov dengan SPSS,” 2014. <https://www.spssindonesia.com/2014/01/uji-normalitas-kolmogorov-smirnov-spss.html> (accessed Jun. 30, 2023).
- [21] A. Rahayu, “Heteroskedastisitas dan Regresi Gamma,” 2021. <https://binus.ac.id/malang/2021/11/heteroskedastisitas-dan-regresi-gamma/> (accessed Jun. 30, 2023).
- [22] S. Raharjo, “Tutorial Uji Heteroskedastisitas dengan Glejser SPSS,” 2014. <https://www.spssindonesia.com/2014/02/uji-heteroskedastisitas-glejser-spss.html> (accessed Jun. 30, 2023).
- [23] B. A. Harsojuwono, *Statistika Penelitian*. Malang: Madani Media, 2020.
- [24] Meiryani, “Memahami uji T Dalam Regresi Linear,” 2021. <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-uji-t-dalam-regresi-linear/> (accessed Jun. 30, 2023).
- [25] B. Subandriyo, “Analisis Korelasi dan Regresi,” 2020. https://pusdiklat.bps.go.id/diklat/bahan_diklat/BA_Analisis_Korelasi_dan_Regresi_Budi_Soebandriyo_SST_M_Stat_2123.pdf (accessed Jun. 30, 2023).